

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berbudaya dan berbudi luhur. Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari seperti gotong royong, kerukunan, persatuan dan lain sebagainya. Nilai-nilai keseharian yang ditunjukkan oleh warga negara atau masyarakat tentunya akan mencerminkan karakter suatu bangsa itu sendiri. Ciri khas karakter suatu bangsa akan mendukung kemajuan peradaban suatu bangsa. Generasi penerus suatu bangsa atau negara akan rusak dan hancur ketika masyarakatnya berkarakter buruk. Tentunya kita sebagai warga Indonesia yang baik tidak ingin bilamana generasi penerus kita nanti menjadi rusak akibat memiliki karakter yang buruk.¹ Mengingat begitu *urgen*-nya karakter maka insititusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkannya melalui proses pembelajaran karena baik buruknya sikap dan perilaku seseorang tergantung pada karakter yang dimilikinya.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka cakupan pembahasannya tentunya sangat luas. Maka dalam hal ini, pembentukan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja, namun ada berbagai macam karakter. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar, apabila pembahasan mengenai pembentukan karakter merupakan perkara yang tidak mudah karena cakupan tersebut. Adapun salah satu karakter yang termasuk dalam

¹ Eka Setiawan, dkk, *Pendidikan Karakter, Cetakan Pertama*, (Bandung: Widia Bhakti Persada, 2020), hal. 47.

topik pembahasan tersebut yaitu pembentukan karakter religius pada peserta didik.

Pembentukan karakter religius menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah generasi muda bangsa ini yang semakin meningkat dan beragam. Pemerksaan, pembunuhan, begal motor, pencurian, pergaulan seks, narkoba dan tindakan criminal lainnya seperti kasus penganiayaan dan pemerksaan oleh pelajar kelas 2 SMP di Sidoarjo. Hasil penyelidikan polisi, kasus penganiayaan dan pemerksaan itu bermula setelah pelaku menonton film porno² menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia saat ini dan tentunya hal tersebut bukan suatu persoalan yang dianggap wajar lagi. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah generasi muda saat ini.³

Beberapa orang berpandangan bahwa kasus-kasus di atas dianggap berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Kemerosotan moral anak terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan aspek spritual hanya sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap kemerosotan

² <https://jatim.inews.id/berita/>, di akses pada tanggal 21 Februari 2022.

³ Nur Ainiyah, *Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Ulum, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, hal. 27.

moral seperti kasus di atas. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata sedangkan aspek *soft skills* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan.

Jika permasalahan di atas dibiarkan saja dan tidak mendapatkan perhatian yang besar bagi setiap instansi pendidikan, maka tentunya generasi penerus bangsa kita ini khususnya akan sangat melenceng dari ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang sedang memprihatinkan seperti kasus-kasus di atas, telah mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif memprioritaskan pembangunan karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa dijadikan arus utama pembangunan Nasional. melalui lembaga-lembaga pendidikan. Menurut Sudarminta dalam Zubaedi mengatakan bahwa praktik pendidikan yang semestinya memperkuat aspek karakter atau nilai-nilai kebaikan sejauh ini hanya mampu menghasilkan berbagai sikap dan perilaku manusia yang dalam kenyataannya malah bertolak belakang dengan apa yang diajarkan di sekolah.⁴

Pendidikan pada dasarnya ialah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Dalam Islam sendiri, tujuan yang ingin dicapai ialah

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 3.

membentuk Insan Kamil,⁵ yakni insan paripurna yang memiliki kecerdasan intelektual (ilmu teknologi) dan spiritual sekaligus. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan itu sendiri adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Melihat tujuan pendidikan di atas, jelas bahwa tujuan pendidikan bukan saja mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting lagi ialah mengembangkan kemampuan dan potensi serta membentuk karakter peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia sebagai hamba yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sebatas pengetahuan saja.

Mengenai hal tersebut di atas, secara konstitusional sesungguhnya sudah tecermin dari misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional sebagaimana tercantum dalam

⁵ Dzakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil, Cet. I*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), hal. 32

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas dan Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2008), hal. 6

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 yaitu terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotongroyong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi pada IPTEK.⁷

Belakangan ini, muncul gagasan akan pentingnya pendidikan karakter religius sebagai solusi menjawab permasalahan penyimpangan akidah dan kemerosotan moral dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) melalui lembaga pendidikan formal atau sekolah. Kedepan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga memiliki jati diri, karakter dan kepribadian yang baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, mencari konsep pendidikan karakter religius menjadi sangat penting dalam upaya menyiapkan anak didik yang unggul, beriman, profesional dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan akhir pendidikan seperti yang dikatakan oleh Martin “*intelligence plus character that is the goal of true education*, (kecerdasan plus karakter...itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya).⁸

⁷ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP)*, hal. 99.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Cetakan Ketiga, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 31.

Melihat tujuan pendidikan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan bukan hanya mencetak individu-individu dengan kapasitas intelektual tinggi saja dalam arti hanya ilmu pengetahuan saja yang didapat, tetapi juga mempersiapkan individu-individu yang berkarakter kuat yang shaleh, berakidah dan berakhlak mulia (cerdas intelektual dan cerdas spiritual) yang sekaligus memiliki kapasitas dan kemampuan untuk menghadapi tantangan global di era seperti zaman sekarang ini. Untuk pendidikan karakter religius menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter sesuai dengan tujuan nasional. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter religius di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI).

Peran pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter religius siswa. Menurut Nazarudin, pendidikan agama Islam pada sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁹ Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai

⁹ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 16.

moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.

Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia sebagai perwujudan dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan zaman, tidak mudah terjebak dan terpengaruhi seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan perubahan zaman yang semakin cepat.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 36 menyebutkan bahwa kurikulum di Indonesia disusun dalam kerangka peningkatan iman takwa dan peningkatan akhlak mulia.¹⁰ Oleh karena itu Pendidikan agama menjadi salah satu mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan dan sekolah harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh guru dan peserta didik secara bersama-sama serta berkesinambungan. Selanjutnya ruang lingkup dari materi pendidikan agama Islam di sekolah meliputi Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Seiring dengan perkembangan waktu, maka Pendidikan Agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah dalam pembentukan karakter religius generasi bangsa ini.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas dan Wajib Belajar* (Bandung:Citra Umbara, 2008), hal. 25

Hal ini dikuatkan dengan adanya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan Bab II pasal 2 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama.¹¹

Berbagai uraian di atas menggambarkan betapa pentingnya pendidikan agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius generasi bangsa dan sumbangan besar pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya meningkatkan akhlak mulia dan menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri anak agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan Nasional. Sedangkan Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama di sekolah dapat diinternalisasikan dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah dan lebih mengutamakan pengaplikasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari hal ini juga yang diimplementasikan oleh MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen sebagai lembaga pendidikan formal.

MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen adalah satu satuan MTs Ma'arif yang beralamatkan di Jalan Pasar Tengok Nomor 9 Desa Giwangretno, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Melalui program-program pembelajarannya, MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen lebih mengedepankan pendidikan karakter, sehingga mampu membentuk karakter religius siswa-

¹¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, hal. 3.

siswi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual semata tetapi juga memiliki perilaku mulia (*akhlaq al-karimah*). Maka segala bentuk proses belajar dan pembelajarannya maupun kegiatan ekstrakurikulerinya tidak lepas dari pendidikan karakter terutama karakter *religius*.¹² Hal ini sejalan dengan visi MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen itu sendiri yaitu "unggul dalam mutu, terdepan dalam kualitas dan *berakhlakul karimah*."

Setiap lembaga pendidikan tentulah mempunyai penanaman karakter *religius* yang berbeda dengan lembaga lainnya, demikian juga MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen memiliki karakteristik kegiatan keagamaan dan penanaman karakter *religius* yang berbeda dengan lembaga lainnya. Dari observasi penulis di lapangan melihat bahwa siswa-siswi MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen dibentuk dalam mengamalkan ajaran Islam dengan penekanan pentingnya karakter *religius* dalam kehidupan-sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan kelas seperti pembacaan Asmaul Khusna sebelum jam pembelajaran pertama dimulai, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjama'ah,¹³ dan ada kegiatan pada bulan ramadhan.

Sisi menarik dari pembentukan karakter *religius* di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen ialah para guru dalam mendidik anak, tidak hanya sebatas ucapan saja tetapi juga mencontohkan. Hal ini seperti wawancara penulis dengan Robingi Cahyawati yang mengatakan bahwa "*Ingarsa Tulada*

¹² Wawancara dengan Tatik Widiyati, selaku Kepala MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen, pada tanggal 12 Januari 2022

¹³ Observasi kegiatan siswa-siswi MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen pada tanggal 12 Januari 2022.

Ing madya mangan karsa, tutwuri handayani” yang artinya di depan memberi suritauladan, ditengah-tengah membangun dan dibelakang memberi dorongan dan motivasi.¹⁴ Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “*Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Ma’arif Giwangretno Kebumen*”.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah digunakan untuk menghindari adanya masalah penyimpangan dan perluasan subjek karena itu penelitian lebih mudah untuk fokus dan mendiskusikan tujuan penelitian tercapai. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *religius* siswa MTs Ma’arif Giwangretno Kebumen.
2. Model pembelajaran yang dipilih dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma’arif Giwangretno Kebumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma’arif Giwangretno Kebumen?
2. Apa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan MTs Ma’arif Giwangretno Kebumen?

¹⁴ Wawancara dengan Robingi Cahyawati, selaku guru SKI dan Akidah Akhlak MTs Ma’arif Giwangretno Kebume, pada tanggal 12 Januari 2022.

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah pembelajaran berasal dari bahasa Inggris yaitu “*instruction*” yang dapat berarti bimbingan, pengarahan atau dorongan.¹⁵ Sekarang dengan istilah pembelajaran adalah upaya memberi perangsang (stimulus), bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar. Kata Islam dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

2. Pembentukan Karakter Religius

Secara bahasa kata pembentukan berasal dari kata benda yaitu kata bentuk yang mendapatkan imbuhan “pem” dan “an” dan menjadi kata kerja yang dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses,

¹⁵ Khoirun Nisa', *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Saintifik, Jurnal*, (t,t), hal. 4.

cara, perbuatan membentuk.¹⁶ Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” atau dalam bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan kata benda yang memiliki arti tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seseorang dengan yang lain; watak seseorang.¹⁸ Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.¹⁹

Dengan demikian pembentukan karakter adalah proses atau cara yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing peserta didik memiliki sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti *religius* atau baik yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter *religius* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

¹⁶ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 180.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

¹⁸ Kamus Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, hal. 639.

¹⁹ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik dan Praktik, Cetaan I*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hal. 160.

3. MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen

MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen adalah satu satuan MTs Ma'arif yang beralamatkan di Jalan Pasar Tengok Nomor 9 Giwangretno, Sruweng, Kebumen. MTs Maarif Giwangretno berada di koordinat Garis lintang: -7.6703 dan Garis bujur: 109.6179. MTs Maarif Giwangretno merupakan sekolah swasta keagamaan di bawah Kementerian Agama Kabupaten Kebumen. Visi MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen itu sendiri yaitu unggul dalam mutu, terdepan dalam kualitas dan *berakhlakul karimah* dan salah satu misinya adalah membentuk peserta didik yang berwawasan luas, berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab dan *berakhlakul karimah*.²⁰

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen.
2. Mendeskripsikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen.

F. Manfaat Penelitian

Setiap kegiatan atau aktivitas yang disadari pasti ada manfaat yang dihasilkannya. Berdasarkan permasalahan di atas, maka manfaat penelitian ini, adalah sebagai berikut:

²⁰ <http://mtsmaarifgiwangretno.mysch.id/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2022.

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah pengetahuan dan wacana bagi pembaca dalam hal pentingnya pembentukan karakter *religius* di lembaga Pendidikan.
- b. Sebagai sumbangan ide dalam rangka memperkaya khazanah ilmu pendidikan karakter khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang relevan, sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berkembang dan memperoleh hasil yang maksimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa peneliti yang akan datang dapat memperdalam pengetahuan tentang pembentukan karakter *religius* pada siswa di pendidikan formal atau sekolah.
- b. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan efektif kepada lembaga pendidikan formal MTs Ma'arif Giwangretno Kebumen pada khususnya dan pendidikan formal lainnya pada umumnya agar lebih meningkatkan program-programnya dalam membentuk karakter *religius* siswa.
- c. Sebagai tambahan informasi untuk lembaga pendidikan tentang tanggungjawabnya dalam membentuk karakter *religius* siswa.